

PENGARUH EKONOMI KELUARGA TERHADAP LOYALITAS DAN KEBAKTIAN ANAK KEPADA ORANG TUA: PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN PSIKOLOGIS

Aisyatun Nadhirah; Firdaus; Laila Hayati; Nadya Novianti

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

aisyatunnadhirah11@gmail.com; firdausali.bsa@gmail.com;

lailahayati1998@gmail.com; nadyanovianty29@gmail.com

Abstract: *This study is a normative-empirical study that examines the influence of family economic conditions on children's loyalty and devotion to parents, viewed from the perspective of Islamic law and psychology. The family, as the smallest social unit, plays a vital role in shaping children's character. The concept of birrul walidain, namely the obligation to be devoted to parents, is emphasized in Islamic teachings as a form of respect and moral responsibility. However, good or bad family economic conditions can affect the dynamics of this relationship. This study uses a normative-empirical method with a qualitative descriptive approach through interviews with five respondents. The results of the analysis show that stable economic conditions tend to improve the quality of emotional relationships between children and parents, while economic instability can cause stress and conflict, which have a negative impact on children's loyalty. From the perspective of Islamic law, being devoted to parents remains an obligation that must be fulfilled, even in difficult circumstances. These findings provide important insights for policy makers in formulating policies that support family welfare, integrating religious values and children's psychological needs. This study is expected to be able to explain the complex relationship between economic conditions, loyalty, and children's devotion in a broader social context.*

Abstrak: *Penelitian ini bersifat normatif-empiris dan mengeksplorasi pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap kesetiaan dan ketaatan anak kepada orang tua dilihat dari perspektif hukum Islam dan psikologi. Keluarga, sebagai kelompok sosial terkecil, memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Konsep birrul walidain yaitu kewajiban berbakti kepada orang tua ditekankan dalam ajaran Islam sebagai bentuk rasa hormat dan tanggung jawab moral. Namun baik buruknya kondisi perekonomian keluarga dapat mempengaruhi dinamika hubungan tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan normatif-empiris dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara terhadap lima responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang stabil cenderung meningkatkan kualitas hubungan emosional yang ada antara anak dan orang tua mereka, sedangkan ketidakstabilan ekonomi dapat menimbulkan stres dan konflik yang berdampak negatif pada loyalitas anak. Dalam sudut pandang hukum Islam, berbakti kepada orang tua tetap menjadi kewajiban yang harus dipenuhi, meski dalam keadaan sulit sekalipun. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kesejahteraan keluarga, mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kebutuhan psikologis anak. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan hubungan kompleks antara kondisi ekonomi, loyalitas, dan pengabdian anak dalam konteks sosial yang lebih luas.*

Pendahuluan

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat. Susunan keluarga dijelaskan dalam dua kategori. Pertama, keluarga yang terdiri dari bapak, ibu serta anak disebut dengan keluarga batih atau keluarga inti. Kedua, keluarga yang lebih banyak anggota disebut dengan keluarga besar.¹

¹ William J Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 11.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter individu anak. Anak yang loyal dan berbakti kepada orang tuanya dihargai dalam masyarakat. Konsep yang dikenal sebagai "*birrul walidain*", atau berbaktinya seorang anak kepada orang tuanya, dimasukkan ke dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, ada perintah jelas bahwa seorang anak harus loyal dan berbaktinya. Ini bukan hanya tanggung jawab agama, tetapi juga tanggung jawab moral yang harus dipenuhi oleh setiap anak sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap peran orang tua mereka dalam membesarkan mereka.

Namun, loyalitas dan kebaktian anak terhadap orang tua tidak sepenuhnya berjalan dalam ruang yang terisolasi dari faktor-faktor lain, terutama faktor ekonomi keluarga. Kontribusi positif terkait kondisi ekonomi yang baik akan sangat berdampak terhadap kualitas hubungan antara anak dan orang tua. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang buruk dapat memicu berbagai masalah dalam keluarga, termasuk potensi berkurangnya loyalitas dan kebaktian anak. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang secara finansial dapat menyebabkan munculnya konflik dan ketidakstabilan emosional antara anak dan orang tua. Seperti anak terpaksa tidak bersekolah karena tidak ada biaya, bahkan mengambil peran sebagai pencari nafkah tambahan atau menghadapi stres dan kecemasan yang mengganggu hubungan harmonisasi di dalam keluarga.

Dalam konteks hukum Islam, baktinya seorang anak terhadap orang tuanya merupakan kewajiban yang harus terpenuhi, terlepas dari kondisi ekonomi keluarga. Islam menekankan pentingnya anak untuk menghormati, merawat, dan membantu orang tua, terutama ketika mereka berada dalam situasi sulit. Namun, dalam realitas sosial, sering kali muncul dilema ketika anak menghadapi tekanan ekonomi. Faktor-faktor seperti kebutuhan pribadi, tanggung jawab keluarga, dan tekanan sosial dapat memengaruhi sejauh mana anak dapat memenuhi kewajiban mereka dalam berbakti kepada orang tua.

Dari sudut pandang psikologis, kondisi ekonomi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis anak. Ketidakstabilan ekonomi dapat menyebabkan anak mengalami tekanan emosional, yang pada gilirannya memengaruhi sikap mereka terhadap orang tua. Dalam situasi ini, loyalitas dan kebaktian anak bisa berkurang karena adanya faktor eksternal yang memengaruhi keseimbangan psikologis mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kondisi ekonomi keluarga memengaruhi perilaku anak dalam hal berbakti dan loyal terhadap orang tua, terutama dalam kondisi kesulitan ekonomi.

Kajian ini penting karena menggabungkan perspektif hukum Islam dan psikologi untuk memahami hubungan antara kondisi ekonomi keluarga terhadap loyalitas serta kebaktian anak kepada orang tuanya. Dengan menjelaskan bagaimana kondisi ekonomi mempengaruhi dinamika hubungan antara anak dan orang tua, baik dari segi hukum Islam yang menekankan kewajiban moral dan spiritual, maupun dari segi psikologis yang mempertimbangkan kesejahteraan emosional dan mental anak dalam menghadapi tekanan ekonomi menjadi tujuan utama dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang unsur-unsur yang mempengaruhi loyalitas dan kebaktian anak kepada orang tua, serta memberikan wawasan bagi para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung kesejahteraan keluarga dari perspektif sosial, ekonomi, dan keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian normatif-empiris dengan tujuan untuk menggali bagaimana kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi loyalitas dan kebaktian anak terhadap orang tua yang ditinjau berdasarkan perspektif hukum Islam dan psikologis.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara kepada 5 orang responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif² untuk menganalisis dampak kondisi ekonomi keluarga terhadap perkembangan psikologis anak, yang memengaruhi loyalitas dan kebaktian mereka terhadap orang tua.

Pembahasan

Ekonomi Keluarga

"Oikos" dan "nomos" adalah dua kata Yunani yang mengacu pada ekonomi. Dalam bahasa, "oikos" berarti "rumah tangga" dan "nomos" berarti "tata aturan" atau "penghasilan dalam rumah tangga". Menurut kamus Bahasa Indonesia, "ekonomi" berarti segala hal yang berkaitan dengan penghasilan, pembagian, dan pemakaian barang dan kekayaan (keuangan). Ekonomi juga mencakup setiap tindakan atau proses yang dilakukan untuk membuat barang dan jasa yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia..³

Menurut Ahmadi (1991), keluarga adalah kelompok terpenting di masyarakat. Keluarga murni adalah kelompok sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Ini karena keluarga terbentuk dari hubungan suami-istri yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak.⁴

Ekonomi keluarga adalah suatu kajian tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya melalui aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan kebahagiaan hidup mereka.⁵ Salah satu cara untuk membebaskan manusia dari kemelaratan adalah ekonomi.

² Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum* (Mataram: Mataram University Press, 2020), Hlm. 87.

³ Akmal dan Nurdin, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian Dalam Tinjauan Perundang-Undangan Negara," *Legalite : Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam* 3, no. 01 (2018): Hlm. 96-97.

⁴ Marhisar Simatupang dkk, *The Commuter Famili (Keharmonisan Keluarga)* (Purbalingga : Eurika Media Aksara, 2021), Hlm. 40.

⁵ Megi Tindangen, dkk, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (2020): Hlm. 82.

Seseorang yang memiliki sumber daya keuangan yang cukup, atau bahkan tinggi, akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Soekanto menyatakan bahwa ekonomi keluarga dapat dilihat dari pendapatan bulanan orang tua, kepemilikan kekayaan, kepemilikan fasilitas, dan pekerjaan orang tua.⁶ Dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan dalam kehidupan berumah tangga diantaranya:⁷

- a. Belanja dan keperluan rumah tangga sehari-hari.
- b. Belanja pemeliharaan kehidupan anak-anak
- c. Belanja sekolah dan pendidikan anak-anak

Dalam hal pengeluaran untuk perawatan dan pendidikan anak, wajib bagi bapak jika anak masih kecil. Namun, jika anak sudah baligh, mampu berusaha, dan memiliki harta, maka bapak tidak perlu memberi nafkah kepada anak.

1. Kebaktian Anak Terhadap Orang Tua dalam Hukum Islam (*Birrul Walidain*)

a. Konsep *Birrul Walidain*

Birrul berasal dari kata lisan *al-'Arabi*, dan kata *birrul walidain* berasal dari kombinasi kata *al-birrul* dan *al-walidain*, yang masing-masing berarti berbuat baik, kebaikan, atau berbakti.. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "kebaikan atau baik" sebagai sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan dan keberuntungan sesama manusia. Sedangkan *al-walidain* yang merupakan bentuk tasniah dari kata *al-walidu* yang berarti kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Oleh karena itu, istilah "*birrul walidain*" dapat diartikan sebagai berbuat baiknya seorang anak kepada kedua orang tuanya yang telah merawat, menjaga, dan membesarkannya. Istilah "*birrul walidain*" juga sering diartikan sebagai berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tuanya..⁸

Dalam agama Islam, *Birrul Walidain* memiliki peran penting. Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang paling tinggi, sehingga berbakti pada orang tua adalah hal yang paling mulia. Berbakti kepada orang tua lebih penting daripada berjihad fiisabilillah, karena orang tua telah memprioritaskan anak-anaknya bahkan dibanding prioritas akan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, posisi *Birrul Walidain* lebih penting dari pada amalan, yang posisinya lebih rendah dari pada jihad. Bepergian yang wajib, seperti haji, lebih penting dari pada bepergian umrah, dan berbakti kepada kedua orang tua lebih penting daripada bepergian untuk mencari nafkah. Seorang anak harus senang dan waspada, berhati-hati jangan sampai di murkai oleh orang tua, sebab do'a

⁶ Erin Novitasari dan Triwilujeng Ayuningtyas, "Analisis ekonomi Keluarga dan Literasi ekonomi terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Pendidikan Ekonomi," *Jurnal JRPE Unikama* 6, no. 1 (2021): Hlm. 36.

⁷ Syamsul Bahri, "Konsep Nafkah Dalam Hukum Islam," *Kanun : Jurnal Ilmu Hukum*, no. 66 (2015): Hlm. 387-388.

⁸ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapa Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): Hlm. 48.

ibu bapak untuk anaknya bagaikan do'a Nabi untuk ummatnya. Jika sang anak selalu mendapatkan do'a dari orang tua maka anak tersebut begitu beruntung dan akan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁹

b. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua dalam Islam

Berikut ini adalah beberapa bentuk anak berbakti pada orang tuanya:¹⁰

1) Patuh pada orang tua

Selama seorang anak tidak mendurhakai Allah dan syari'atnya, dia harus patuh dan taat pada orang tuanya. Ini karena hak Allah berada di atas kewajiban untuk berbakti terhadap kedua orang tuanya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ
لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”¹¹

Adapun Hadist tentang kewajiban mentaati orang tua antara lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ مُرَّةٍ حَدَّثَنَا كُلَيْبُ بْنُ مَنَفْعَةَ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ أَتَى
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبْرُّ قَالَ أُمُّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتُكَ
وَأَخَاكَ وَمَوْلَاكَ الَّذِي يَلِي ذَاكَ حَقٌّ وَاجِبٌ وَرَحِمَ مَوْصُولَةٌ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Isa) berkata, telah menceritakan kepada kami (Al Harits bin Murrah) berkata, telah menceritakan kepada kami (Kulaib bin Manfa'a)] dari (Kakeknya) Bahwasanya ia pernah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, siapa yang paling aku perlakukan dengan baik?" beliau menjawab: "Ibumu, lalu bapakmu, lalu saudara perempuanmu, lalu saudara laki-lakimu, lalu kerabatmu yang wajib untuk engkau sambung silaturahmi.” (HR. Abu Daud No.4474).

2) Bertutur kata yang lembut

Seorang anak juga dapat menunjukkan bentuk baktinya kepada orang tuanya dengan bersikap sopan, hormat, dan berbicara dengan baik dan lembut. Jangan sampai seorang anak membentak atau meninggikan suaranya dan membantah perintah orang tua (selama dalam kebaikan) bila ada perbedaan pendapat maka sampaikanlah secara sopan dan halus sebab Allah melarang seorang anak berbicara yang kasar kepada orang tua.

3) Bersilaturahmi kepada kedua orang tua

⁹ Acmad Suhaili, “Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain : Kewajiban dan Penghormatan kepada Orang Tua Dalam Islam,” *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 6, no. 2 (2023): Hlm. 246.

¹⁰ Ukasyah Habibu Ahmad, *Ya Rabb Lancarkan Rizki Kami* (Yogyakarta: Laksana, 2018), Hlm. 88.

¹¹ “Surah Al-Qur'an,” *Ilmu Islam : Portal Belajar Ilmu Islam* (blog), 27 September 2024, <https://ilmuislam.id/surah/31/luqman>.

Dalam Islam, silaturahmi adalah salah satu ibadah agung yang dianjurkan. Jika seseorang sudah menikah dan tidak tinggal bersama orang tuanya lagi, silaturahmi dengan orang tuanya harus didahulukan daripada dengan orang lain.

4) Menafkahi orang tua

Setelah menikah, kehidupan seseorang tentu akan berubah, jika sebelum menikah seorang anak laki-laki atau perempuan masih di biayai oleh orang tuanya maka jika ia sudah menikah harus menanggung kehidupannya sendiri bahkan bagi laki-laki yang sudah menjadi suami ia akan mempunyai kewajiban untuk menafkahi istri dan anaknya sebab suami adalah pemimpin dalam keluarga. Memberi nafkah kepada orang tua pasti memiliki nilai kebaikan, akan tetapi suami istri harus melihat keuangan keluarganya sendiri, jika kebutuhan keluarganya telah terpenuhi maka dapat memberikan sebagian penghasilannya untuk kedua orang tua. Lain halnya bagi anak yang mempunyai harta yang banyak maka dalam hukum menafkahi orang tuanya ini menjadi wajib karna di lihat sangat bisa membiayai hidup kedua orang tuanya apalagi jika orang tuanya sudah tua dan tidak punya uang untuk membiayai kehidupannya maka di sini ada hak yang harus di penuhi.¹²

5) Mendo'akan orang tua

Ketika seseorang meninggal dunia, sebagian orang percaya bahwa kewajiban berbakti terhadap orang tua mereka telah berakhir karena telah ketiadaan mereka. Jika seorang anak demikian, alangkah singkatnya bakti yang diberikan seorang anak kepada orang tuanya yang telah mengasuhnya dengan susah payah dan kasih sayang, mengorbankan waktu mereka setiap hari untuk memastikan bahwa anaknya bahagia. Seseorang yang telah meluangkan waktu dan air matanya hanya untuk membuat sang anak bahagia. Oleh karena itu, apakah jasa orang tua akan berakhir dengan kematian mereka? Tidak diragukan lagi, kematian orang tua tidak berarti bahwa pengabdian anak pada mereka berakhir setelah mereka meninggal. Orang tua sangat membutuhkan doa dari anaknya yang baik dan sholih karena hanya mereka yang dapat membantu mereka di alam barzah.¹³

2. Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak

Kasus 1: F

Seorang ibu rumah tangga berusia 37 tahun mengatakan bahwa karena terlahir dari keluarga miskin, ia tidak bisa pergi ke sekolah seperti anak-anak lainnya. Hal ini membuat ia merasa bahwa orang tuanya tidak bisa memenuhi kewajibannya dalam hal pembiayaan pendidikan. Sehingga, membuat hubungan secara emosional antara anak dengan orang terjalin kurang baik, ia bersikap acuh terhadap orang tua bahkan bisa berbicara kasar.

¹² Abdullah Firmanzah Hasan, *Ensiklopedi Akhlak Mulia : Keteladanan Rasulullah untuk meraih Kemuliaan, Keberkahan, Keselamatan, serta Kebahagiaan hidup didunia dan akhirat* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), Hlm. 194.

¹³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 115.

Kasus 2: RR

Seorang pedagang sayur berusia 38 Tahun, ia menerangkan bahwa ia terlahir dari keluarga yang kurang mampu. Sebagai seorang anak, ia merasa bahwa orang tuanya tidak adil terhadap pemenuhan nafkah kepada dirinya dan adiknya. Ketika ia kecil, orang tuanya tidak dapat menyekolahkan karena keterbatasan biaya. Namun sekarang orang tuanya mampu membiayai sekolah adiknya. Sehingga menimbulkan rasa kecemburuan terhadap adiknya. Selain itu, ia juga bahwa orang tuanya lebih mementingkan adiknya daripada dirinya. Hal ini membuat hubungannya dengan orang tuanya tidak harmonis dan sering terjadi pertengkaran.

Kasus 3: M

Seorang pekerja buruh harian berusia 34 Tahun, ia menerangkan bahwa ia terlahir dari keluarga yang menengah kebawah. Selain itu, ia memiliki banyak saudara. Dikarenakan ia memiliki banyak adik, membuat orang tuanya tidak bisa membiayai kebutuhannya dan harus putus sekolah. Selain itu, ia juga bekerja untuk membantu memenuhi perekonomian keluarganya. Namun ia menerima keadaan tersebut dengan lapang dada, tidak menyalahkan orang tua atas ketidakmampuan orang tuanya memenuhi kebutuhannya sewaktu kecil.

Kasus 4 : MW

Seorang pekerja serabutan berusia 34 Tahun, ia menerangkan bahwa ia terlahir dari keluarga berada, orang tuanya memiliki banyak harta, baik berupa tanah, rumah, mobil dan lain sebagainya. Selama orang tua masih hidup, ia bersikap baik dengan orang tuanya. Namun setelah orang tuanya meninggal dan harta warisan sudah dibagikan, ia merasa sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi terhadap almarhum orang tuanya, seperti tidak pernah melakukan acara tahlilan untuk orang tuanya.

Kasus 5 : R

Seorang guru honorer berusia 27 Tahun, ia menerangkan bahwa secara finansial ia tergolong dari keluarga yang mampu, segala kebutuhan terpenuhi dengan sangat baik. Hal ini membuatnya merasa berterima kasih kepada kedua orang tua dan membalas kedua jasa mereka dengan menghormati dan mematuhi segala perintah mereka.

Dari beberapa kasus diatas diketahui bahwa keterbatasan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anak. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi ekonomi yang baik cenderung merasakan rasa aman, nyaman dan memiliki perkembangan emosional yang baik, serta memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, ketidakstabilan finansial dapat mengakibatkan perasaan tidak aman dan ketidakpastian. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang kehidupan ekonominya tidak stabil mungkin mengalami stres, kecemasan, dan tekanan, terutama terkait ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

3. Analisis Perspektif Hukum Islam dan Psikologis terhadap Kasus Ekonomi Keluarga pada Hubungan Anak dan Orang Tua

Hubungan antara hukum Islam dan psikologi tentang pengaruh ekonomi keluarga terhadap kesetiaan dan kebaktian anak kepada orang tua sangat kompleks dan saling mempengaruhi. Hukum Islam menekankan betapa pentingnya orang tua memberikan pendidikan dan nafkah kepada anak mereka, yang menciptakan hubungan yang kuat dan saling menghargai antara orang tua dan anak mereka. Dalam agama Islam, menjadi *birrul walidain*, atau berbakti kepada orang tua mereka, adalah tugas utama seorang anak. Dalam agama Islam, menghormati, mencintai, dan merawat orang tua kita sangat penting, bahkan setelah mereka meninggal dunia. Sebagaimana ditunjukkan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits, Allah mengaitkan ketaatan kepada orang tua dengan ketaatan kepada-Nya. Dalam Islam, kebaktian kepada orang tua, juga dikenal sebagai *birrul walidain*, adalah wajib, tidak peduli bagaimana keadaan keuangan keluarga. Oleh karena itu, dari perspektif hukum Islam, anak tetap diharapkan untuk loyal dan berbakti kepada orang tua, meskipun keadaan ekonomi keluarga tidak ideal.

Aspek psikologis yang mendasari loyalitas dan kebaktian anak terhadap orang tua dapat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan emosional serta rasa terima kasih atas pengorbanan orang tua. Namun, anak-anak yang tumbuh dalam tekanan ekonomi bisa merasa kurang loyal atau bahkan mengalami konflik dengan orang tua, terutama jika mereka merasa kebutuhan mereka tidak terpenuhi atau mereka dibebani tanggung jawab ekonomi sejak dini. Kualitas keterikatan antara anak dan orang tua memiliki dampak besar terhadap loyalitas anak. Anak-anak yang memiliki hubungan emosional yang baik dengan orang tua mereka dapat mengembangkan kebaktian dan kesetiaan meskipun hidup mereka dilanda kesulitan keuangan.¹⁴

Dari sisi psikologis, anak yang menghadapi perlakuan buruk dari orang tua bisa mengalami stres emosional, tetapi dengan bantuan konseling dan pemahaman tentang batas-batas yang sehat, mereka dapat menjaga keseimbangan antara menjalankan kewajiban berbakti dan menjaga kesehatan mental. Kedua pendekatan ini menawarkan jalan yang harmonis bagi anak untuk tetap memenuhi tuntutan agama sambil menjaga kesejahteraan emosional mereka sendiri.

Ketika keluarga berada dalam kondisi ekonomi yang baik, anak-anak cenderung merasakan keamanan dan stabilitas, yang mendukung perkembangan psikologis positif dan meningkatkan rasa loyalitas mereka terhadap orang tua. Anak lebih mungkin menginternalisasi nilai-nilai agama, seperti kewajiban berbakti kepada orang tua, yang diajarkan dalam Islam, jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung. Sebaliknya, kesulitan ekonomi dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam keluarga, yang dapat mengurangi interaksi positif dan membuat anak merasa diabaikan,

¹⁴ Fatimah Rina dan Dwi Hastuti, "Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja," *Jurnal Ilm Keluarga dan Konseling* 13, no. 2 (Mei 2020): Hlm. 147.

sehingga berdampak negatif pada kebaktian mereka. Dengan memahami prinsip-prinsip Islam dan menerapkannya dalam konteks kesejahteraan ekonomi, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk mengembangkan rasa hormat dan bakti yang lebih kuat kepada orang tua mereka.

Simpulan

Hubungan antara anak dan orang tua sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi mereka. Penghasilan dan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pemeliharaan rumah tangga adalah bagian dari ekonomi keluarga. Jika keluarga memiliki sumber daya ekonomi yang memadai, anak-anak akan merasa aman dan nyaman, yang pada gilirannya mempengaruhi hubungan emosional dan psikologis mereka. Sebaliknya, jika keluarga memiliki sumber daya ekonomi yang tidak memadai, anak-anak akan mengalami stres, konflik, dan rasa tidak aman, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan emosional anak dan menimbulkan ketegangan dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Menurut hukum Islam, seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya (*birrul walidain*) tanpa memandang keadaan keuangan keluarganya. Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan mendukung orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan material mereka. Meskipun dari sudut pandang psikologis, stabilitas finansial keluarga sangat penting untuk kesejahteraan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki sumber daya keuangan yang baik cenderung memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tua mereka, sementara anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki sumber daya keuangan yang kurang dapat mengalami tekanan, perasaan ketidakadilan, atau bahkan kecemburuan. Kendati demikian, dengan pengelolaan emosi yang baik, anak masih dapat menjaga loyalitas dan kebaktian kepada orang tua meskipun dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Ukasyah Habibu. *Ya Rabb Lancarkan Rizki Kami*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Akmal, dan Nurdin. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian Dalam Tinjauan Perundang-Undangan Negara." *Legalite : Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam* 3, no. 01 (2018).
- Astuti, Hofifah. "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapa Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021).
- Bahri, Syamsul. "Konsep Nafkah Dalam Hukum Islam." *Kanun : Jurnal Ilmu Hukum*, no. 66 (2015).
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hasan, Abdullah Firmanzah. *Ensiklopedi Akhlak Mulia : Keteladanan Rosulullah untuk meraih Kemuliaan, Keberkahan, Keselamatan,serta Kebahagiaan hidup didunia dan akhirat*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015.

- Ilmu Islam : Portal Belajar Ilmu Islam. "Surah Al-Qur'an," 27 September 2024.
<https://ilmuislam.id/surah/31/luqman>.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. *Metode Penelitian Hukum*. Mataram: Mataram University Press, 2020.
- Novitasari, Erin, dan Triwilujeng Ayuningtyas. "Analisis ekonomi Keluarga dan Literasi ekonomi terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Pendidikan Ekonomi." *Jurnal JRPE Unikama* 6, no. 1 (2021).
- Rina, Fatimah, dan Dwi Hastuti. "Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua,- Remaja, dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja." *Jurnal Ilm Keluarga dan Konseling* 13, no. 2 (Mei 2020).
- Simatupang dkk, Marhisar. *The Commuter Famili (Kebharmonisan Keluarga)*. Purbalingga : Eurika Media Aksara, 2021.
- Suhaili, Acmad. "Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang *Birrul Walidain*: Kewajiban dan Penghormatan kepada Orang Tua Dalam Islam." *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 6, no. 2 (2023).
- Tindangen, dkk, Megi. "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (2020).